

INOVASI DALAM PEMBELAJARAN BIPA: PEMANFAATAN DODOL GARUT SEBAGAI PENGAJARAN KULINER YANG MENARIK

¹ARIP WIRA UTAMA, ²FATIMAH NUR ROHIIM, ³GHADIS TIRANITA, ⁴NILA PRIHARTANTI, ⁵KUNDHARU SADDHONO

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

aripwira@student.uns.ac.id, fatimahnurrohiim@student.uns.ac.id, ghadistiranita11@student.uns.ac.id,

nilapriha@student.uns.ac.id, kundharu_s@staff.uns.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, memiliki potensi yang sangat besar untuk mendunia. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). BIPA berperan penting dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke seluruh dunia, serta meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia penutur asing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan bahan ajar BIPA yang inovatif dan menarik bagi para mahasiswa di Universitas Yale, Amerika Serikat. Dodol Garut, makanan tradisional Garut yang kaya akan cita rasa dan sejarah, dipilih sebagai tema utama bahan ajar ini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan partisipatif. Peneliti mengkaji literatur mengenai Dodol Garut dan melibatkan mahasiswa Yale University dalam pembuatan bahan ajar melalui diskusi, survei, dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis untuk lebih memahami reaksi, persepsi, dan pemahaman siswa tentang Dodol Garut dan budaya Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut, bahan ajar BIPA dibuat melalui pendekatan berbasis proyek. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam eksplorasi kuliner Dodol Garut dan mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif berdasarkan pengalaman mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar BIPA yang interaktif, relevan, dan detail, sehingga mahasiswa asing di Yale University dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman belajar mereka dalam memahami budaya Indonesia melalui Dodol Garut.

Kata Kunci: bahan ajar, bahasa Indonesia, BIPA, dodol garut, kuliner

Abstract

Indonesian, as a national language and the language of unity, has enormous potential to go global. One effort to achieve this goal is through the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program. BIPA plays an important role in introducing Indonesian language and culture to the world, as well as improving the Indonesian language skills of foreign speakers. The aim of this research is to create innovative and interesting BIPA teaching materials for students at Yale University, United States. Dodol Garut, a traditional Garut food that is rich in taste and history, was chosen as the main theme of this teaching material. The research methodology used is qualitative, with a participatory approach. Researchers reviewed literature regarding Dodol Garut and involved Yale University students in creating teaching materials through discussions, surveys and interviews. The collected data was analyzed to better understand students' reactions, perceptions and understanding of Dodol Garut and Indonesian culture. Based on these findings, BIPA teaching materials were created using a project-based approach. Students are encouraged to actively participate in the culinary exploration of Dodol Garut and develop innovative learning materials based on their experiences. It is hoped that this research can produce interactive, relevant and detailed BIPA teaching materials, so that foreign students at Yale University can enrich and improve their learning experience in understanding Indonesian culture through Dodol Garut.

Keywords: teaching materials, Indonesian, BIPA, dodol arrowroot, culinary

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) semakin diminati sebagai bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari oleh banyak orang di berbagai penjuru dunia. Pembelajaran

Bahasa Indonesia dalam program BIPA dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa dapat mempelajarinya dengan mudah dan efektif. Melalui pendekatan yang komunikatif dan interaktif, mahasiswa diharapkan mampu menguasai keterampilan berbahasa Indonesia untuk berbagai kebutuhan komunikasi sehari-hari. Hal ini memastikan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana yang menekankan fungsi, tujuan, dan pembelajarannya untuk mencapai dan memperoleh keterampilan berbahasa Indonesia guna memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi (Banggo, 2023).

Minat terhadap pembelajaran BIPA tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari, tetapi juga dengan ketertarikan terhadap budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Konsekuensinya, kebutuhan terhadap program BIPA pun semakin meningkat. Program ini dirancang untuk membekali penutur asing dengan kemampuan bahasa Indonesia yang mumpuni, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dan memahami budaya Indonesia dengan lebih baik. Dalam praktiknya, mengajarkan bahasa Indonesia kepada pembelajar asing harus disertai dengan pemberian pengetahuan tentang karakter atau identitas bangsa Indonesia (Ulumuddin et al., 2020).

Meskipun BIPA memiliki peran penting, pelaksanaannya masih dihadapkan pada beberapa tantangan. Metode pembelajaran tradisional yang kurang variatif dan minimnya eksplorasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA dapat memicu kebosanan dan menurunkan motivasi belajar bagi para peserta. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran BIPA diperlukan untuk meningkatkan minat belajar dan efektivitas pembelajaran. Sependapat dengan Muzaki (2021) yang menyatakan untuk mencapai tujuan pembelajaran BIPA yang efektif, berbagai langkah diperlukan, salah satunya adalah penyediaan materi. Materi pengajaran yang tepat merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, dalam menyusun materi pengajaran, penulis harus memperhatikan kebutuhan pembelajaran BIPA. Hal ini dikarenakan materi merupakan sumber referensi utama dalam pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencakup berbagai aspek dalam bidang ilmu tertentu (Diana & Wirawati, 2020). Materi dalam sebuah buku ajar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan fisik siswa, tetapi juga mengenai aspek emosional (Handayani & Isnaniah, 2020).

Salah satu inovasi yang potensial adalah dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai alat bantu pengajaran. Budaya lokal yang beragam dan sarat makna dapat menjadi sumber daya berharga untuk memperkaya materi pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi para peserta. Keterampilan berbahasa meliputi aktivitas seperti membaca teks budaya, menonton atau mendengarkan materi budaya, bercerita tentang budaya dari pengalaman pribadi atau budaya dari bahasa target yang dipelajari, serta menulis tentang budaya dari pengalaman pribadi atau budaya dari bahasa target yang dikuasai (Hali et al., 2023).

Menggunakan alat bantu pengajaran yang sesuai dengan konteks budaya dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa BIPA. Keragaman budaya Indonesia tercermin dalam beragam bentuk kebudayaan, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Salah satu contoh dari kebudayaan materi adalah wisata kuliner (Hartono et al., 2019). Makanan merupakan bagian penting dari budaya suatu bangsa dan dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran bahasa. Dodol Garut, salah satu makanan tradisional dari Jawa Barat, memiliki keunikan tersendiri dan mencerminkan kekayaan kuliner Indonesia. Pemanfaatan Dodol Garut sebagai alat bantu pengajaran kuliner dalam pembelajaran BIPA diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa dan memperkaya pengalaman pembelajaran mereka.

Dodol Garut memiliki tekstur, rasa, dan aroma yang unik, serta proses pembuatannya yang melibatkan berbagai tahapan dan bahan-bahan tradisional. Memanfaatkan Dodol Garut dalam pembelajaran BIPA tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang budaya Indonesia, tetapi juga dapat meningkatkan minat belajar mereka melalui pengalaman sensorik yang menyenangkan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi potensi pemanfaatan Dodol Garut sebagai alat bantu pengajaran kuliner dalam pembelajaran BIPA. Dengan memahami bagaimana hal itu memengaruhi minat belajar mahasiswa, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan yang positif dalam pengembangan metode pembelajaran BIPA yang kreatif dan berhasil.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah proses di mana individu dari luar negeri mempelajari Bahasa Indonesia. Dalam pengajaran BIPA, penting untuk memperinci kegiatan belajar dan menekankan pada proses pembelajaran yang mendalam (Rosiyana, 2020). Hal ini sangat penting untuk menghindari kesulitan yang mungkin dihadapi oleh penutur asing dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Pengajar juga perlu memahami hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para pelajar asing dalam memahami Bahasa Indonesia, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran BIPA penting untuk menyatukannya dengan aspek budaya yang terkait dengan bahasa yang sedang dipelajari (Wicaksono, 2022). Mayoritas pembelajaran bahasa dilakukan di dalam kelas, sehingga seringkali para pembelajar menghadapi kesulitan dalam mencapai penguasaan yang cepat terhadap bahasa yang dipelajari. Adalah penting untuk diingat bahwa bahasa berkembang karena adanya komunitas yang menggunakannya dan budaya yang menjadi dasarnya. Tanpa keterkaitan dengan unsur budaya, pembelajar bahasa akan mengalami kesulitan dalam menerapkan penggunaan bahasa target dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran budaya tidak boleh diabaikan karena bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dan harus dipelajari bersama-sama.

Di Indonesia memiliki aneka ragam budaya, salah satunya dalam hal kuliner. Kuliner dapat dijadikan bahan ajar untuk BIPA. Inovasi penggunaan bahan ajar berbasis kuliner Dodol Garut produk khas dari daerah Garut, menjadi fokus dalam penelitian ini. Bahan ajar dirancang untuk menyajikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui konteks kuliner dodol Garut, yang menarik dan memikat perhatian para pembelajar asing. Dengan menggunakan dodol Garut sebagai titik fokus, modul ini tidak hanya menyediakan pengajaran tentang kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mengintegrasikan aspek budaya, sejarah, dan proses pembuatan dodol Garut itu sendiri. Pembelajaran berbasis kuliner dodol Garut ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan bagi para pelajar BIPA, serta membantu penutur asing untuk memahami lebih dalam tentang budaya Indonesia. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi hal ini juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang menarik dan efektif bagi mahasiswa di Universitas Yale, Amerika Serikat. Tema utama dari bahan ajar ini adalah Dodol Garut, makanan tradisional Garut yang kaya akan sejarah dan cita rasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup serangkaian langkah terstruktur dan kolaboratif. Pertama, tim peneliti melakukan tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Dodol

Garut, termasuk sejarah, keunikan, resep, dan proses pembuatannya. Langkah selanjutnya adalah melibatkan mahasiswa Yale University secara aktif dalam pengembangan bahan ajar. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan para mahasiswa untuk berbagi pemikiran, ide, dan pengalaman yang berkaitan dengan Dodol Garut (Utami, 2020). Hal ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk diskusi, survei, dan wawancara (Widia & Annisa, 2023).

Data dari tinjauan literatur dan partisipasi mahasiswa dianalisis untuk lebih memahami reaksi, persepsi, dan pemahaman mereka terhadap Dodol Garut dan keragaman kuliner Indonesia. Berdasarkan analisis tersebut, bahan ajar BIPA disusun dan disesuaikan dengan tingkat kemahiran bahasa dan kebutuhan mahasiswa Yale University. Metode pengajaran yang digunakan dalam materi-materi tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek. Mahasiswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam eksplorasi kuliner Dodol Garut. Mereka juga diberi kesempatan untuk menciptakan materi pembelajaran yang inovatif berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar BIPA yang interaktif, relevan, dan detail. Bahan ajar ini diharapkan dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa asing di Yale University dalam memahami budaya Indonesia melalui kuliner Dodol Garut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pembelajaran BIPA

Definisi dan Ruang Lingkup BIPA

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan bagi orang asing, bertujuan untuk memperluas penggunaan bahasa Indonesia secara internasional dengan melibatkan orang asing dalam proses pembelajarannya (Ambarsari & Rivanti, 2023). Untuk meningkatkan internasionalisasi bahasa Indonesia, pengajaran BIPA harus mendapat dukungan dari semua lembaga yang terkait (Nurhuda et al., 2023). Pengajaran BIPA tidak hanya terjadi di dalam negeri, melainkan juga di luar Indonesia. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah penutur dan pengguna bahasa Indonesia yang semakin meluas. Tujuan dari pembelajaran BIPA adalah membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi orang asing. Tujuan utama dari pelajar asing yang mempelajari BIPA adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dan pemahaman mereka tentang budaya Indonesia (Permatasari et al., 2022). Dalam pembelajaran BIPA, terdapat empat keterampilan berbahasa yang ditekankan, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang benar, tetapi juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konteks sosial masyarakat Indonesia (Maulana et al., 2022). Pembelajaran BIPA seharusnya mencakup pemahaman tentang identitas atau karakteristik bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dalam penyusunan materi pembelajaran BIPA yang memperhatikan keberagaman dan kekayaan sumber daya alam serta budaya Indonesia. Penyusunan materi ajar BIPA tersebut tentunya perlu dipertimbangkan dari segi karakteristik pelajar BIPA. Setiap pemelajar BIPA tentunya memiliki berbagai karakteristik yang berbeda-beda.

Pertimbangan terhadap karakteristik pemelajar melibatkan penyesuaian tingkat kesulitan materi pembelajaran dengan tingkat keterampilan berbahasa pembelajar, cara menyajikan materi yang menantang, tetapi tidak menyebabkan frustrasi, serta bagaimana materi pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan dan minat pembelajar (Maulana et al., 2022). Dalam mengidentifikasi karakteristik pemelajar, perlu diperhatikan beberapa faktor

seperti usia, kemampuan yang relevan dengan materi pembelajaran, keterampilan yang dimiliki, dan sikap. Selain itu, aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi juga merupakan hal yang penting untuk dipahami dalam merancang materi pembelajaran.

Setiap pemelajar BIPA juga memiliki berbagai karakteristik yang perlu diperhatikan sebelum memulai pembelajaran BIPA di kelas. Pertama, peserta BIPA umumnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas, sehingga kebutuhan mereka lebih menyerupai orang dewasa daripada anak-anak. Kedua, orang asing, khususnya yang berasal dari budaya Barat, umumnya memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi, menyampaikan ide-ide, dan mengemukakan pendapat, sehingga kegiatan di luar kelas akan sangat menarik bagi mereka. Terakhir, untuk mengakomodasi kebutuhan dan minat yang beragam di antara peserta yang mungkin berbeda satu sama lain, penting untuk menyusun materi pembelajaran yang beragam (Dadela et al., 2021).

Tantangan dalam Pembelajaran BIPA

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bertujuan untuk secara progresif mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan orang asing. Peserta BIPA adalah orang asing dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa yang mereka pelajari. Dalam konteks pembelajaran BIPA, budaya dan bahasa memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam proses belajar mengajar. Di Indonesia, pembelajaran BIPA menggunakan kurikulum BIPA yang berfokus pada kursus dan pelatihan bahasa Indonesia untuk penutur asing (Kurniawan et al., 2019).

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing untuk meningkatkan efektivitasnya. Materi ajar disusun berdasarkan analisis kebutuhan pelajar asing, termasuk latar belakang, tujuan, minat, budaya, serta tingkat kemahiran berbahasa. (Kurniasih, 2021). Informasi tersebut sangat penting karena pembelajaran BIPA harus berfokus pada kebutuhan pemelajar. Setiap program BIPA memiliki pelajar dengan tingkat kemahiran yang berbeda-beda, yang dibagi menjadi tiga tingkatan: dasar, menengah, dan lanjutan. Dalam praktiknya, pembelajaran BIPA harus didukung oleh kurikulum yang sesuai, bahan ajar yang lengkap, pengajar yang terampil, dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran (Ambarsari & Rivanti, 2023).

Namun, pembelajaran BIPA di Indonesia masih memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi oleh seorang pengajaran BIPA. Umumnya, tantangan tersebut muncul karena banyaknya perbedaan antara pengajar dan pemelajar BIPA. Pelajar BIPA yang hanya mempelajari konteks kebahasaan tanpa memahami budaya Indonesia akan menghadapi beberapa tantangan dan hambatan ketika mereka berkomunikasi langsung dengan penutur asli. Sebaliknya, pemelajar BIPA yang mempelajari konteks kebahasaan serta memahami budaya Indonesia biasanya tidak mengalami kesulitan signifikan dalam berkomunikasi di lingkup sosial masyarakat Indonesia. Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA, di antaranya adanya perbedaan latar belakang yang cukup signifikan. Perspektif dan perbedaan latar belakang budaya dan bahasa ini menjadi tantangan yang sulit dihadapi oleh pengajar karena diperlukan proses adaptasi bagi pengajar dan pemelajar BIPA untuk saling menyesuaikan perbedaan budaya dan bahasa mereka (Sudaryanto et al., 2024). Tantangan ini mencakup kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru yang mungkin tidak ada dalam budaya atau bahasa asal pembelajar BIPA.

Selanjutnya, pembelajaran BIPA juga memiliki tantangan dalam hal perbedaan kemampuan pemelajar BIPA. Tidak setiap pelajar BIPA memiliki kemampuan memahami bahasa Indonesia yang sama (Andriyanto et al., 2021). Sehingga, mengajar BIPA di kelas

yang memiliki tingkat kemahiran berbeda tidaklah mudah. Jika materi pembelajaran terlalu sederhana untuk peserta tingkat pemula, peserta tingkat menengah dan mahir mungkin akan merasa bosan karena itu terlalu mudah bagi mereka. Sebaliknya, jika materi terlalu sulit untuk peserta tingkat mahir, peserta tingkat pemula mungkin akan merasa frustrasi karena mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran tersebut.

Apabila materi pembelajaran terlalu mudah bagi peserta pemula, maka peserta tingkat menengah dan mahir mungkin akan merasa bosan karena dianggap terlalu sederhana. Sebaliknya, jika materi tersebut terlalu sulit bagi peserta tingkat mahir, maka peserta pemula mungkin akan merasa frustrasi karena kesulitan mengikutinya (Puspitasari et al., 2020). Hal ini wajar karena mempelajari bahasa asing tidaklah mudah, apalagi jarang digunakan

Adanya perbedaan kemahiran tiap pemelajar BIPA tersebut, membuat pengajar BIPA harus dapat memilah dan memilih materi apa yang sesuai dan dapat disampaikan kepada pemelajar BIPA untuk mudah dipahami. Dalam hal ini, pemenuhan materi yang baik juga perlu diimbangi dengan baiknya kualitas bahan ajar yang diberikan kepada pemelajar BIPA. Namun, pada kenyataannya, bahan ajar untuk pembelajaran BIPA masih belum tersedia secara baik. Kurangnya ketersediaan bahan ajar yang berkualitas tersebut akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran BIPA yang akan disampaikan oleh pengajar di kelas karena bahan ajar menjadi salah satu hal terpenting dalam pembelajaran BIPA. Hal tersebut yang membuat pengajar BIPA kesulitan untuk memilih bahan ajar yang tepat karena tidak semua bahan ajar mampu mendukung ketercapaian kompetensi dalam pembelajaran BIPA (Utami et al., 2023).

Inovasi dalam Pembelajaran BIPA

Membangun Masa Depan Melalui Konsep Pembaruan Pendidikan

Pendidikan merupakan fondasi bagi kemajuan suatu bangsa. Di tengah arus perubahan yang cepat dan kompleks, konsep pembaruan pendidikan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan generasi masa depan. Dari pengintegrasian teknologi hingga penekanan pada keterampilan 4.0. Inovasi sering diartikan sebagai penyegaran, penemuan, atau bahkan dihubungkan dengan modernisasi. Perubahan dan inovasi, meskipun memiliki unsur baru atau yang berbeda dari sebelumnya, keduanya tidak selalu sama. Inovasi memiliki aspek kesengajaan yang membedakannya dari perubahan. Sebagai contoh, dalam konteks pembaharuan kebijakan pendidikan, terdapat unsur sengaja untuk menciptakan perubahan, dan seringkali istilah pembaharuan digunakan secara bersamaan dengan inovasi (Defina, 2020). Pembaruan pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan, inklusif, dan berdaya saing. Pembaruan pendidikan bukanlah tujuan akhir, tetapi proses yang berkelanjutan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pendidikan di era yang terus berubah. Menurut Hamidjojo, yang dikutip (Rachman et al., 2019), inovasi pendidikan dapat dijelaskan sebagai perubahan baru yang memiliki perbedaan kualitatif dari kondisi sebelumnya, dengan tujuan meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam konteks pendidikan. Melalui integrasi teknologi, penekanan pada keterampilan, pembelajaran berbasis pengalaman, dan inklusi pendidikan, dapat membentuk masa depan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang kompleks. Melalui kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemerintah, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menginspirasi, membantu setiap individu mencapai potensinya, dan membangun masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Untuk menunjang pembaruan serta inovasi dalam sistem pendidikan agar memberikan dampak maksimal diperlukan faktor-faktor pendorong lainnya antara lain :

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Salah satu aspek kunci dari pembaruan pendidikan adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi telah membuka pintu menuju akses pendidikan yang lebih luas dan cara pembelajaran yang lebih dinamis. Dengan kehadiran platform daring, aplikasi pembelajaran, dan perangkat digital lainnya, siswa dapat belajar secara fleksibel di tempat dan waktu yang mereka inginkan. Teknologi juga memungkinkan pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memfasilitasi kolaborasi antara guru dan siswa.

Penekanan pada Keterampilan dan Soft Skill di Era 4.0

Keterampilan era 4.0, seperti kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi digital, menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan global dan persaingan pasar kerja yang semakin kompleks. Oleh karena itu, konsep pembaruan pendidikan menekankan pentingnya mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Guru perlu memfasilitasi pengembangan keterampilan ini melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan diskusi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pembaruan pendidikan juga melibatkan pergeseran dari pembelajaran yang bersifat pasif menjadi pembelajaran yang berpusat pada pengalaman. Siswa perlu memiliki kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, baik melalui kunjungan lapangan, magang, atau proyek kolaboratif dengan industri. Dengan demikian, mereka dapat mengaitkan konsep teoritis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan nyata, yang memperkuat pemahaman mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Inklusi dan Keadilan Pendidikan

Pembaruan pendidikan juga harus mencakup aspek inklusi dan keadilan. Setiap individu memiliki potensi unik yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Guru dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa pendekatan pembelajaran mereka memperhitungkan keberagaman siswa dalam hal kebutuhan, gaya belajar, dan latar belakang budaya. Ini melibatkan penyediaan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas, dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya keadilan dalam sistem pendidikan.

Pemanfaatan Dodol Garut sebagai Alat Bantu Pengajaran

Dodol Garut, sebuah makanan khas dari Garut, Jawa Barat, tidak hanya merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengupas sejarah dan asal-usul dodol Garut serta menganalisis implikasi penggunaannya sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menelusuri latar belakang dodol Garut dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia, artikel ini menunjukkan bagaimana dodol Garut dapat menjadi sumber daya pendidikan yang berharga untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada struktur dan tata bahasa, tetapi juga memperhatikan konteks budaya di mana bahasa tersebut berkembang. Dodol Garut, sebagai salah satu produk budaya Indonesia yang unik, memberikan kesempatan untuk mendalami aspek-aspek budaya

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Artikel ini menguraikan sejarah dodol Garut, melacak asal usulnya, dan mengeksplorasi potensinya sebagai bahan ajar yang menarik dan bermakna.

Sejarah dan Asal Usul Dodol Garut

Dodol Garut memiliki sejarah yang panjang dan kaya, dimulai dari praktik tradisional pembuatan kue manis pada masa lampau. Berdasarkan penelitian sejarah, dodol Garut diyakini berasal dari daerah Garut, Jawa Barat, pada abad ke-19. Proses pembuatannya yang melibatkan ketan, gula kelapa, dan santan menjadi ciri khas dari dodol Garut. Selain sebagai makanan lezat, dodol Garut juga memiliki nilai simbolis dalam budaya lokal, sering kali dihubungkan dengan perayaan tradisional dan upacara adat.

Pemanfaatan Dodol Garut dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, dodol Garut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang multifungsi. Guru dapat menggunakan dodol Garut untuk mengajarkan kosakata baru kepada siswa, memperkenalkan aspek budaya Indonesia, dan merangsang kreativitas siswa melalui kegiatan menulis atau berbicara tentang pengalaman pribadi terkait dodol Garut. Selain itu, dodol Garut juga dapat menjadi subjek penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana siswa dapat melakukan studi tentang sejarah, proses pembuatan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Implikasi dan Manfaat

Pemanfaatan dodol Garut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki sejumlah manfaat. Pertama, dodol Garut membuka kesempatan untuk siswa untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia. Kedua, penggunaan dodol Garut dapat merangsang minat belajar siswa dengan menyajikan konten yang relevan dan menarik. Ketiga, dodol Garut memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan berpusat pada siswa, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dodol Garut, sebagai produk budaya Indonesia yang unik, memiliki potensi besar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memanfaatkan dodol Garut, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi siswa, sambil memperkaya pemahaman mereka tentang budaya Indonesia. Oleh karena itu, integrasi dodol Garut ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia dapat menjadi langkah yang berharga dalam memperkuat pendidikan budaya dan bahasa di Indonesia.

Relevansi Dodol Garut dengan Pembelajaran BIPA

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memerlukan pendekatan yang kreatif dan beragam untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Salah satu pendekatan yang menarik adalah memanfaatkan makanan khas Indonesia sebagai alat pembelajaran. Artikel ini menggali relevansi dan peluang makanan khas dalam konteks pengajaran BIPA. Dengan mengenali keunggulan makanan khas sebagai bahan ajar, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemanfaatan makanan khas dapat meningkatkan pemahaman budaya dan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berperan penting dalam mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia secara internasional. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan yang inovatif dan menarik. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan makanan khas Indonesia sebagai alat pembelajaran dalam pengajaran BIPA.

Keunggulan Makanan Khas sebagai Bahan Ajar

Makanan khas Indonesia, seperti rendang, sate, nasi goreng, dan masih banyak lagi, memiliki sejumlah keunggulan sebagai bahan ajar dalam pengajaran BIPA. Pertama, makanan khas mencerminkan keanekaragaman budaya Indonesia, memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya negara ini. Kedua, makanan khas memperkenalkan kosakata baru kepada siswa, memperluas kosa kata mereka dalam Bahasa Indonesia. Ketiga, makanan khas juga dapat menjadi alat untuk mempelajari berbagai aspek tata cara masyarakat Indonesia, seperti tradisi memasak, upacara makan, dan perayaan makanan.

Implementasi dalam Pengajaran BIPA

Penggunaan makanan khas dalam pengajaran BIPA dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengadakan sesi diskusi tentang makanan khas Indonesia, di mana siswa dapat berbagi pengalaman pribadi mereka dengan makanan tersebut dan mempraktikkan kosakata baru. Selain itu, guru juga dapat mengadakan sesi memasak bersama, di mana siswa belajar tentang resep dan teknik memasak sambil berinteraksi dalam Bahasa Indonesia.

Peluang dan Manfaat

Pemanfaatan makanan khas dalam pengajaran BIPA tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga membuka peluang baru bagi industri pariwisata dan kuliner Indonesia. Dengan memperkenalkan makanan khas kepada siswa internasional, pengajaran BIPA dapat menjadi alat promosi yang efektif untuk memperluas pemahaman dan minat terhadap budaya Indonesia di tingkat global. Selain itu, peluang kerja juga dapat terbuka bagi para guru BIPA yang memiliki keahlian dalam memasak dan memperkenalkan makanan khas Indonesia. Memanfaatkan makanan khas Indonesia sebagai materi pembelajaran dalam pengajaran BIPA memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman budaya dan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dengan memanfaatkan keunggulan makanan khas sebagai alat pembelajaran, guru BIPA dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa, sambil mempromosikan keanekaragaman budaya Indonesia di tingkat internasional.

Implementasi Dodol Garut dalam Pembelajaran

Strategi Penggunaan Dodol Garut dalam Kelas

Penggunaan Dodol Garut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dapat dijadikan strategi yang menarik dan efektif guna meningkatkan minat belajar penutur asing. Pada konteks ini, dodol garut tidak hanya dijadikan objek pembelajaran, tetapi dapat pula mencapai beberapa tujuan pembelajaran yang krusial. Yang pertama adalah penekanan pada pengenalan budaya sebagai fokus utama. Pengajar dapat memulai dengan menjelaskan asal-usul, sejarah, dan makna budaya dari Dodol Garut, yang merupakan salah satu produk kuliner khas Indonesia. Ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi keragaman budaya Indonesia sambil memperdalam pemahaman mereka tentang warisan kuliner.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa menjadi inti strategi ini. Dodol Garut dapat digunakan sebagai alat pembelajaran untuk mengenalkan kosakata Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan proses pembuatan dodol. Pengajar dapat mengajarkan kata-kata dan

frasa yang digunakan dalam instruksi langkah demi langkah, seperti "aduk", "panaskan", "tuangkan", "campur", dan lainnya. Dengan cara ini, mahasiswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bahasa sambil mempelajari keterampilan praktis dalam memasak.

Terakhir, praktik langsung menjadi elemen kunci dalam strategi ini. Para mahasiswa diberi kesempatan untuk mencoba membuat Dodol Garut sendiri dalam kelompok-kelompok kecil. Panduan yang jelas dan bimbingan dari pengajar membantu mahasiswa melewati proses pembuatan dengan lebih percaya diri. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa, tetapi juga keterampilan praktis mereka dalam memasak, sambil juga menumbuhkan rasa apresiasi terhadap budaya kuliner Indonesia.

Melalui penggabungan pengenalan budaya, pembelajaran bahasa, dan aktivitas praktis, strategi pemanfaatan Dodol Garut dalam kelas BIPA dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkesan dan mendalam bagi mahasiswa. Program BIPA Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa tetapi dapat dijadikan alat untuk memahami budaya Indonesia (Puspitasari et al., 2020). Melalui strategi menggunakan makanan dodol garut ini, dapat dijadikan alat pula untuk memperkuat minat mereka dalam belajar lebih lanjut.

Pengaruh Pemanfaatan Dodol Garut terhadap Minat Belajar Mahasiswa

Penggunaan Dodol Garut dapat memberikan dampak terhadap minat mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pertama, penggunaan Dodol Garut sebagai sarana pembelajaran memasak memberikan mahasiswa pengalaman yang menarik untuk memahami budaya Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar karena menjadikan proses pembelajaran lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain berkaitan dengan kebudayaan, Dodol Garut dapat memperkaya kosakata mahasiswa dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dengan ikut serta dalam pembuatan dodol galut, secara alami mahasiswa ikut terlibat dalam proses memasak dan penggunaan bahasa sehari-hari mengenai bahan-bahannya. Hal ini memungkinkan mahasiswa menjadi peserta yang lebih aktif dalam pembelajarannya sekaligus memperkuat kemampuan dalam berbahasa. Yuniatin dan Asteria (2022) menyatakan bahwa pembelajaran akan mudah dipahami dengan baik apabila dilakukan dengan sumber yang tepat, adanya pemanfaatan dodol garut ini dapat menjadi solusi dan sumber belajar yang tepat bagi penutur asing.

Melalui diskusi budaya bersama Dodol Garut, mahasiswa akan mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai budaya Indonesia serta perbedaan dan persamaannya dengan budaya masing-masing. Hal ini akan meningkatkan rasa ingin tahu dan kesadaran Anda terhadap keragaman budaya serta memperdalam minat Anda untuk mempelajari lebih lanjut tentang bahasa dan budaya Indonesia. Secara keseluruhan, penggunaan Dodol Garut dalam pembelajaran BIPA dapat memberikan pengalaman langsung, menambah kosakata bahasa, memperdalam pemahaman budaya, dan memberikan dampak positif terhadap minat belajar mahasiswa.

PENUTUP

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki fondasi konseptual yang meliputi pengertian, cakupan, sasaran, dan tantangan. Konsep ini memandang BIPA sebagai sarana untuk memperluas jangkauan bahasa Indonesia secara global, dengan fokus

utama pada peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia dan pemahaman budaya Indonesia bagi orang asing. Pembelajaran BIPA melibatkan pengajaran empat keterampilan berbahasa, namun dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan latar belakang, kemampuan, dan minat pemelajar BIPA. Inovasi dalam pembelajaran BIPA, termasuk memanfaatkan produk budaya seperti Dodol Garut, dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Dodol Garut, selain sebagai makanan khas yang kaya akan nilai-nilai tradisional, juga dapat digunakan sebagai alat bantu pengajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan Dodol Garut dalam kelas BIPA dapat mengintegrasikan pengenalan budaya, pembelajaran bahasa, dan praktik langsung dalam proses pembelajaran, menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkesan dan mendalam bagi siswa.

Pemanfaatan Dodol Garut dalam pembelajaran BIPA dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa dengan menjadikan proses pembelajaran lebih praktis, relevan, dan interaktif. Mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Indonesia melalui diskusi dan praktik langsung, serta memperkaya kosakata dan kemampuan berbahasa mereka dalam konteks yang menyenangkan. Dengan demikian, penggunaan Dodol Garut dalam pembelajaran BIPA tidak hanya memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa dan budaya Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, N., & Rivanti, A. N. (2023). Desain Materi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Ranah Komunikasi Bisnis: Analisis Kebutuhan dan Perspektif Mahasiswa Asing. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 188–197. <https://doi.org/>
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-Anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 59–66. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.10604>
- Banggo, Y. M. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.74-78>
- Dadela, R., Bulan, D. R., & Hermawan, D. (2021). Pemanfaatan Youtube Sebagai Bahan Ajar Berbicara Bagi Pembelajar BIPA. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4420>
- Defina, N. (2020). Kuliner Indonesia Dalam Pembelajaran Bipa Sebagai Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Berbahasa Berdasarkan Persepsi Pemelajar. *Widyaparwa*, 48(2), 173–185. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.545>
- Diana, P. Z., & Wirawati, D. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Komprehensi Lisan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dan Berorientasi Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 170. <https://doi.org/10.30659/j.8.2.170-179>
- Hali, H., Didipu, H., & Ali, A. H. (2023). Pemanfaatan Budaya Kuliner Indonesia dalam Pembelajaran BIPA. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 177–184.
- Handayani, L., & Isnaniah, S. (2020). Analisis Kelayakan Isi Buku Ajar Sahabatku Indonesia Dalam Pembelajaran Bipa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.25-35>
- Hartono, D., Purwaningtyas, I., & Budiana, N. (2019). *Wisata Kuliner Nusantara: Diplomasi Budaya Melalui Standardisasi Materi Ajar BIPA di Era Milenial*. 162–176.

- Kurniasih, D. (2021). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 25–45. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.305>
- Kurniawan, K., Puspitasari, D. A., Batubara, D. H., Hernina, H., & Larasati, L. (2019). Pelaksanaan Program BIPA dan Hasil Pembelajarannya. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1692>
- Maulana, A., Mulyaningsih, I., & Itaristanti. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Berbasis Web. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*, 4(2), 134–156.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Nurhuda, P., Sulistyaningrum, S. D., & Muliastuti, L. (2023). Strategi Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Program BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 78–90. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.5781>
- Permatasari, A. S. N., Nugraha, S. T., & Widharyanto, B. (2022). Analisis Unsur Budaya dalam Buku Ajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 22–27.
- Puspitasari, V., Rofi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), 310–319.
- Rachman, I. F., Andayani, & Suyitno. (2019). Cultural issues in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers. *International Journal of Educational Research Review*, 4(3), 454–460. www.ijere.com
- Rosiyana, R. (2020). Pengajaran Bahasa Dan Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Pembelajaran Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 374–382. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13839>
- Sudaryanto, M., N, B. A. P., Krisnawati, V., Junawaroh, S., & W, W. D. P. (2024). *Kesiapan Calon Guru Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing pada Kelas Inklusi*. 2, 1–7.
- Ulumuddin, Arisul dan Wisanto, A. (2020). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Sasindo*, 2(1), 1–14.
- Utami, A. R., Supriyanto, & Nahak, S. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Asing. *Jurnal Digdaya : Pendidikan, Pengajaran Dan Kebudayaan*, 2(2), 2023–2024. <https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx>
- Utami, D. A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pemelejar BIPA Tingkat A1. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 277–294. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4747>
- Wicaksono, Y. P. (2022). Keefektifan Media Pembelajaran Film untuk Meningkatkan Pembelajaran BIPA Tingkat Awal dan Menengah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 876. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1023>
- Widia, I., & Annisa, R. I. (2023). Pendekatan Real-life untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. ... *Indonesia Bagi Penutur ...*, 5(1), 58–65. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/5845%0Ahttps://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/download/5845/2067>